



PENGARUH KAPABILITAS KETUA KOMISARIS DAN DIREKTUR UTAMA TERHADAP PENGUNGKAPAN *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) DENGAN KONTROL KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)

Khayla Diani Putri, Mutiara Tresna Parasetya¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of Chairman and Chief Executive Officer (CEO) capability on ESG disclosure, with family control as a moderating variable in family firms listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2020-2023. Based on Agency Theory, this study employed purposive sampling and selected 20 family firms, resulting in 80 observations tested using Moderated Regression Analysis (MRA). Leadership capability was measured through a four-dimensional composite index, family control was measured through three dimensions, and ESG disclosure was measured using 85 GRI Standards indicators. The results indicate that Chairman capability has a significant positive effect on ESG disclosure, while CEO capability does not have a significant effect. Family control is proven to weaken the positive effect of Chairman capability on ESG disclosure, but does not significantly moderate the relationship between CEO capability and ESG disclosure.

Keywords: *Chairman Capability, CEO Capability, Family Control, ESG Disclosure, Agency Theory*

PENDAHULUAN

Pergeseran paradigma bisnis dari orientasi profit semata menuju pendekatan berkelanjutan telah menempatkan konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG) sebagai standar global yang menentukan legitimasi dan keberlanjutan perusahaan. Survei KPMG (2022) terhadap 5.800 perusahaan di 58 negara menunjukkan bahwa 96% perusahaan kategori G250 telah menerbitkan laporan keberlanjutan pada 2022, sementara kategori N100 meningkat dari 64% (2012) menjadi 79% (2022). Data ini menegaskan bahwa pengungkapan ESG telah berevolusi dari praktik sukarela menjadi ekspektasi pasar.

Di Indonesia, urgensi pengungkapan ESG diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan yang mewajibkan emiten dan perusahaan publik menyusun Laporan Keberlanjutan secara bertahap hingga seluruhnya wajib pada akhir 2025. Meski PwC Indonesia (2023) mencatat 88% perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan untuk tahun buku 2022, peningkatan kapabilitas direksi dan manajemen terkait keberlanjutan masih tergolong rendah, mengindikasikan kepatuhan formal belum diiringi internalisasi nilai keberlanjutan di level kepemimpinan.

Kesenjangan tersebut terlihat nyata pada perusahaan keluarga yang mendominasi pasar modal Indonesia hingga sekitar 60 persen dari total emiten (Claessens et al., 2000). Keluarga pengendali cenderung membatasi transparansi publik demi mempertahankan kendali eksklusif atas aset dan keputusan strategis, sehingga kepemilikan keluarga berkorelasi negatif dengan tingkat pengungkapan ESG (Ali et al., 2007; Fuadah et al., 2022). Skor total ESG perusahaan keluarga di BEI memang meningkat konsisten dari 32,4% (2020) menjadi 51,6% (2023), namun pada 2020 hanya 58 dari 152

¹Corresponding author

perusahaan keluarga yang telah menerbitkan laporan ESG, dan hingga 2023 masih tersisa 47 perusahaan yang belum melakukan pengungkapan sama sekali.

Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), perusahaan keluarga rentan terhadap konflik keagenan, baik antara pemegang saham pengendali dan minoritas (Tipe II) maupun antara pemegang saham dan pemegang obligasi (Tipe III). Konsentrasi kepemilikan memberi keluarga insentif untuk mengekstraksi *private benefits of control* sehingga memicu asimetri informasi dan membatasi transparansi ESG. Kunci untuk menjembatani kesenjangan ini terletak pada kapabilitas pimpinan puncak, yaitu Ketua Komisaris (*Chairman*) dan Direktur Utama (*CEO*) yang berperan sebagai mekanisme *monitoring*. Penelitian ini mengadopsi pendekatan *composite index* (Seow, 2025) yang mengintegrasikan empat dimensi kapabilitas: masa jabatan, pendidikan, keahlian, dan rangkap jabatan.

Kontrol keluarga diposisikan sebagai variabel moderasi karena kehadirannya tidak secara langsung menentukan tingkat pengungkapan, melainkan mengubah kekuatan dan arah pengaruh kapabilitas pimpinan. Ketika kontrol keluarga tinggi, *entrenchment effect* dapat menekan efektivitas pimpinan yang kapabel sekalipun. Mengisi kesenjangan penelitian terdahulu yang sebagian besar dilakukan di luar Indonesia (Seow, 2025) atau mengukur kontrol keluarga hanya dari satu dimensi (Fuadah et al., 2022), penelitian ini menguji pengaruh kapabilitas multidimensi Ketua Komisaris dan Direktur Utama terhadap pengungkapan ESG dengan moderasi kontrol keluarga yang diukur secara komprehensif melalui tiga dimensi pada konteks perusahaan keluarga di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency Theory yang dikembangkan Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak di mana prinsipal mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Konflik kepentingan muncul karena kedua pihak berusaha memaksimalkan utilitasnya masing-masing, menimbulkan *agency cost*. Dalam literatur tata kelola dikenal tiga bentuk konflik: Tipe I antara pemilik dan manajemen, Tipe II antara pemegang saham mayoritas (keluarga) dan minoritas, serta Tipe III antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Pengungkapan informasi yang komprehensif, termasuk pelaporan ESG, menjadi instrumen strategis untuk mereduksi asimetri informasi dan menekan biaya keagenan (Fama & Jensen, 1983; Villalonga & Amit, 2006).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kapabilitas Ketua Komisaris terhadap Pengungkapan ESG

Dalam kerangka Teori Keagenan, Ketua Komisaris berperan sebagai mekanisme kontrol internal tertinggi yang mewakili prinsipal dalam memantau perilaku agen. Akumulasi *human capital* — masa jabatan panjang, pendidikan tinggi, keahlian fungsional, dan jejaring yang luas — menentukan efektivitas pengawasan tersebut. Fama dan Jensen (1983) menegaskan bahwa dewan pengawas yang kapabel menekan biaya keagenan melalui peningkatan transparansi, dan Seow (2025) membuktikan kapabilitas komposit Ketua Komisaris berdampak positif signifikan terhadap kelengkapan pelaporan ESG.

H1: Kapabilitas Ketua Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Pengaruh Kapabilitas Direktur Utama terhadap Pengungkapan ESG

Direktur Utama selaku pimpinan eksekutif memiliki wewenang atas kebijakan pelaporan ESG. Direktur Utama yang kapabel diasumsikan menggunakan transparansi ESG secara proaktif sebagai instrumen *signaling* untuk menguatkan kinerja dan menekan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Liu (2023) membuktikan bahwa pendidikan tinggi dan pengalaman internasional Direktur

Utama berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan, sementara Seow (2025) memperkuat temuan ini melalui indeks kapabilitas komposit.

H2: Kapabilitas Direktur Utama berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG.

Peran Moderasi Kontrol Keluarga pada Hubungan Kapabilitas Ketua Komisaris dan ESG

Berdasarkan Teori Keagenan, dominasi keluarga sebagai pemegang saham mayoritas memunculkan *entrenchment effect*, di mana keluarga memprioritaskan *private benefits of control* dan menahan informasi strategis di atas transparansi publik (Ali et al., 2007; Villalonga & Amit, 2006). Akibatnya, tingginya kontrol keluarga membatasi ruang gerak Ketua Komisaris yang kapabel. Seow (2025) mengonfirmasi bahwa kuatnya kontrol keluarga memperlemah pengaruh positif kapabilitas Ketua Komisaris terhadap pengungkapan ESG.

H3: Kontrol Keluarga memperlemah pengaruh Kapabilitas Ketua Komisaris terhadap pengungkapan ESG.

Peran Moderasi Kontrol Keluarga pada Hubungan Kapabilitas Direktur Utama dan ESG

Berdasarkan Konflik Keagenan Tipe II, dominasi keluarga memaksa Direktur Utama profesional untuk tunduk pada kepentingan pemegang saham mayoritas (Villalonga & Amit, 2006). Karena keluarga telah memiliki akses penuh terhadap informasi internal, pelaporan ESG publik dianggap tidak diperlukan dan berisiko mengekspos rahasia strategis (Ali et al., 2007). Kondisi ini menciptakan resistensi struktural yang menghambat inisiatif Direktur Utama kapabel, sebagaimana ditemukan Fuadah et al. (2022) dan Seow (2025).

H4: Kontrol Keluarga memperlemah pengaruh Kapabilitas Direktur Utama terhadap pengungkapan ESG.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen penelitian ini adalah pengungkapan ESG, yang diukur melalui *content analysis* terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan menggunakan daftar periksa 85 indikator GRI *Topic-Specific Standards* (31 indikator Environmental, 37 Social, 17 Governance). Setiap indikator diberi skor biner (1 jika diungkapkan, 0 jika tidak), kemudian indeks dihitung dengan membagi jumlah indikator yang diungkapkan dengan total indikator GRI yang relevan (Fuadah et al., 2022).

Variabel independen terdiri atas kapabilitas Ketua Komisaris (CMC) dan kapabilitas Direktur Utama (CEOC), masing-masing diukur dengan indeks komposit yang mengakumulasi empat indikator biner (skor 0–4): masa jabatan (*tenure*), tingkat pendidikan (*education*), keahlian fungsional (*expertise*), dan rangkap jabatan (*board interlocking*) (Seow, 2025). Variabel moderasi adalah Kontrol Keluarga (FC) yang diukur melalui tiga dimensi biner (skor 0–3): kepemilikan saham, representasi dewan, dan kepemimpinan keluarga. Variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan (Ln total aset), profitabilitas (ROA), dan leverage (DAR).

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan keluarga (*family firms*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2023. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: terdaftar berturut-turut selama 2020–2023; memenuhi kriteria perusahaan keluarga (kepemilikan saham minimal 10% atau terdapat perwakilan keluarga di Dewan Komisaris/Direksi); menerbitkan laporan tahunan/keberlanjutan secara konsisten; menyediakan kelengkapan data profil pimpinan, struktur kepemilikan, dan laporan keuangan; serta bukan perusahaan

sektor keuangan. Penerapan kriteria tersebut menghasilkan 20 perusahaan sampel dengan total 80 observasi.

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dibantu perangkat lunak SPSS, didahului analisis statistik deskriptif dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi). MRA dipilih karena mampu menguji apakah kontrol keluarga memperkuat atau memperlemah pengaruh kapabilitas pimpinan terhadap pengungkapan ESG (Ghozali, 2018). Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$ESG = \alpha + \beta_1 CMC + \beta_2 CEOC + \beta_3 FC + \beta_4 (CMC \times FC) + \beta_5 (CEOC \times FC) + \beta_6 SIZE + \beta_7 ROA + \beta_8 DAR + e$$

Hipotesis H1 dan H2 diterima apabila koefisien β_1 dan β_2 bernilai positif signifikan (Sig. < 0,05), sedangkan H3 dan H4 diterima apabila koefisien interaksi β_4 dan β_5 bernilai negatif signifikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Proses seleksi sampel dengan teknik *purposive sampling* menghasilkan 20 perusahaan keluarga dengan total 80 observasi selama empat tahun pengamatan. Rincian tahapan seleksi sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Seleksi Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan terdaftar di BEI berturut-turut 2020-2023	635
Tidak memenuhi kriteria perusahaan keluarga	(141)
Tidak menerbitkan laporan tahunan/keberlanjutan konsisten	(389)
Data profil pimpinan/kepemilikan/keuangan tidak lengkap	(4)
Perusahaan sektor keuangan	(81)
Jumlah perusahaan sampel	20
Jumlah observasi (20 × 4 tahun)	80

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2 menyajikan gambaran sebaran data dari 80 observasi. Pengungkapan ESG memiliki rata-rata 0,663 (66,3%), menunjukkan perusahaan sampel telah mengungkapkan lebih dari separuh indikator GRI, meskipun rentangnya cukup lebar (0,176–0,918). Kapabilitas Ketua Komisaris (CMC) memiliki rata-rata 2,97 yang mendekati 3, sedangkan kapabilitas Direktur Utama (CEOC) rata-rata 2,76 dengan variasi lebih besar. Kontrol Keluarga (FC) rata-rata 1,81 mengindikasikan keluarga umumnya hadir dalam dua dari tiga dimensi pengukuran.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
CMC	80	2	4	2,97	0,656
CEOC	80	1	4	2,76	0,931
FC	80	0	3	1,81	0,929
ESG	80	0,176	0,918	0,663	0,190
SIZE	80	27,375	33,731	30,368	1,669



ROA	80	0,000	0,444	0,068	0,061
DAR	80	0,070	0,894	0,361	0,183

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS, 2026

Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi $0,121 > 0,05$ sehingga residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (nilai *VIF* tertinggi 1,865 pada SIZE), sehingga tidak terdapat multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dengan korelasi *Spearman* memperlihatkan seluruh nilai signifikansi $> 0,05$ (CMC 0,788; CEOC 0,571; FC 0,885), dan uji autokorelasi *Durbin-Watson* menghasilkan nilai $2,211 > dU$ 1,861, sehingga model bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Moderasi dan Pengujian Hipotesis

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,267, yang berarti 26,7% variasi pengungkapan ESG dapat dijelaskan oleh variabel dalam model, sedangkan 73,3% dijelaskan faktor lain di luar model. Uji F menghasilkan nilai F sebesar 4,603 dengan signifikansi $< 0,001$, menegaskan bahwa seluruh variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Hasil pengujian parsial (uji t) melalui regresi moderasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Regresi Moderasi (Uji t)

Variabel	Koef. B	Std. Error	t	Sig.	Ket.
(Constant)	-1,117	0,536	-2,084	0,041	-
CMC	0,252	0,106	2,386	0,020	Sig.
CEOC	-0,079	0,062	-1,274	0,207	Tdk Sig.
FC	0,352	0,136	2,592	0,012	Sig.
SIZE	0,036	0,015	2,331	0,023	Sig.
ROA	0,715	0,332	2,151	0,035	Sig.
DAR	-0,111	0,122	-0,910	0,366	Tdk Sig.
CMC $\times$ FC	-0,107	0,044	-2,421	0,018	Sig.
CEOC $\times$ FC	0,019	0,027	0,694	0,490	Tdk Sig.

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS, 2026

Tabel 4
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hip.	Pernyataan	Sig.	Hasil
H1	Kapabilitas Ketua Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG	0,020	Diterima
H2	Kapabilitas Direktur Utama berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG	0,207	Ditolak
H3	Kontrol Keluarga memperlemah pengaruh Kapabilitas Ketua Komisaris terhadap pengungkapan ESG	0,018	Diterima
H4	Kontrol Keluarga memperlemah pengaruh Kapabilitas Direktur Utama terhadap pengungkapan ESG	0,490	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Pengaruh Kapabilitas Ketua Komisaris terhadap Pengungkapan ESG

Hasil pengujian menunjukkan nilai Sig. $0,020 < 0,05$ dengan t-hitung 2,386 dan koefisien positif, sehingga H1 diterima. Semakin tinggi kapabilitas Ketua Komisaris, semakin luas pengungkapan ESG perusahaan. Pengaruh ini berakar pada fungsi pengawasan Dewan Komisaris menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, di mana laporan tahunan ditelaah dan ditandatangani Dewan Komisaris (Pasal 66–67) dengan tanggung jawab tanggung renteng atas kebenaran isinya (Pasal 69). Akumulasi *human capital* memberi Ketua Komisaris kapasitas dan legitimasi untuk mendorong standar pelaporan ESG yang lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan Hajawiyah et al. (2019) dan Seow (2025).

Pengaruh Kapabilitas Direktur Utama terhadap Pengungkapan ESG

Nilai Sig. $0,207 > 0,05$ dengan t-hitung -1,274 menyebabkan H2 ditolak; kapabilitas Direktur Utama tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Pada perusahaan keluarga, keputusan strategis mengenai luas pengungkapan ESG sangat dipengaruhi kepentingan keluarga pengendali, sehingga kapabilitas individual Direktur Utama — yang umumnya bukan anggota keluarga pendiri — tidak cukup menghasilkan perubahan signifikan tanpa dukungan struktural dari puncak kepemilikan. Fokus eksekutif cenderung lebih condong pada target finansial dibanding pelaporan keberlanjutan, sejalan dengan Alrobai & Albaz (2025).

Peran Moderasi Kontrol Keluarga pada Hubungan Kapabilitas Ketua Komisaris dan ESG

Nilai Sig. $0,018 < 0,05$ dengan koefisien interaksi negatif (-0,107) menyebabkan H3 diterima. Kontrol keluarga memperlemah efektivitas kapabilitas Ketua Komisaris terhadap pengungkapan ESG. Dominasi keluarga menimbulkan *entrenchment effect* yang membatasi otonomi dewan dalam mendorong transparansi, meskipun individu Ketua Komisaris berkualifikasi tinggi. Dalam kerangka Konflik Keagenan Tipe III, kondisi ini membatasi informasi ESG yang tersedia bagi pemegang obligasi untuk menilai risiko kredit. Temuan ini memperkuat Seow (2025) dan Fuadah et al. (2022).

Peran Moderasi Kontrol Keluarga pada Hubungan Kapabilitas Direktur Utama dan ESG

Nilai Sig. $0,490 > 0,05$ menyebabkan H4 ditolak; kontrol keluarga tidak signifikan memoderasi hubungan kapabilitas Direktur Utama dan pengungkapan ESG. Temuan ini logis karena H2 telah menunjukkan pengaruh dasar yang tidak signifikan, sehingga efek moderasi pada hubungan yang sudah lemah tersebut tidak menghasilkan perubahan yang terdeteksi secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa kapabilitas individual Direktur Utama saja tidak cukup mendorong pengungkapan ESG tanpa struktur tata kelola yang kondusif (Alrobai & Albaz, 2025).

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan analisis regresi moderasi terhadap 80 observasi dari 20 perusahaan keluarga di BEI periode 2020–2023, kapabilitas Ketua Komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan ESG (H1 diterima), sedangkan kapabilitas Direktur Utama tidak berpengaruh signifikan (H2 ditolak). Kontrol keluarga terbukti memperlemah pengaruh positif kapabilitas Ketua Komisaris terhadap pengungkapan ESG (H3 diterima), namun tidak terbukti memoderasi hubungan kapabilitas Direktur Utama dengan pengungkapan ESG (H4 ditolak). Temuan ini menegaskan bahwa pada perusahaan keluarga Indonesia, jalur pengawasan (Ketua Komisaris) lebih efektif mendorong transparansi keberlanjutan dibandingkan jalur eksekutif (Direktur Utama), namun efektivitas tersebut tetap dibatasi oleh dominasi kepemilikan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang relatif terbatas, yaitu hanya 20 perusahaan (80 observasi) dari total perusahaan keluarga di BEI, terutama disebabkan masih sedikitnya perusahaan keluarga yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode pengamatan. Oleh karena itu, generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Peneliti



selanjutnya disarankan memperluas periode pengamatan, khususnya setelah tahun 2025 ketika kewajiban pelaporan ESG berdasarkan POJK 51/2017 telah berlaku penuh, sehingga cakupan sampel dapat diperluas dan estimasi model menjadi lebih kuat.

REFERENSI

- Abeysekera, A. P., & Fernando, C. S. (2020). Corporate Social Responsibility versus Corporate Shareholder Responsibility: A Family Firm Perspective. *Journal of Corporate Finance*, 61, 101370. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2018.05.003>
- Ali, A., Chen, T. Y., & Radhakrishnan, S. (2007). Corporate Disclosures by Family Firms. *Journal of Accounting and Economics*, 44(1–2), 238–286. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.01.006>
- Alrobai, F., & Albaz, M. M. (2025). The Impact of CEO and Firm Attributes on ESG Performance: Evidence from an Emerging Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(5), 268. <https://doi.org/10.3390/jrfm18050268>
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The Separation of Ownership and Control in East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics*, 58(1–2), 81–112. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00067-2](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00067-2)
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. <https://doi.org/10.1086/467037>
- Fuadah, L. L., Mukhtaruddin, Andriana, I., & Arisman, A. (2022). The Ownership Structure, and the Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure, Firm Value and Firm Performance: The Audit Committee as Moderating Variable. *Economies*, 10(12), 314. <https://doi.org/10.3390/economies10120314>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). (2021). *GRI Universal Standards 2021*. Global Reporting Initiative.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Hajawiyah, A., Adhariani, D., & Djakman, C. (2019). The Sequential Effect of CSR and COE: Family Ownership Moderation. *Social Responsibility Journal*, 15(7), 939–954. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0179>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kalay, A. (1982). Stockholder-Bondholder Conflict and Dividend Constraints. *Journal of Financial Economics*, 10(2), 211–233. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(82\)90014-9](https://doi.org/10.1016/0304-405X(82)90014-9)
- KPMG. (2022). *KPMG Survey of Sustainability Reporting 2022*. KPMG International.
- Liu, Y. (2023). Do CEO Characteristics Matter for Corporate Sustainability? Evidence from Emerging Markets. *Journal of Cleaner Production*, 392, 1–15.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*. OJK.
- PwC Indonesia. (2023). *Sustainability Counts II: State of Sustainability Reporting in Asia Pacific*. PricewaterhouseCoopers Indonesia.
- Seow, R. Y. C. (2025). Unraveling the Impact of Family Governance on ESG Disclosure in Family Firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 26(3), 616–644. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2025-0108>



Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. (2007). Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417.
<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.12.005>